

## PLURALISME DAN INKLUSIVITAS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN TARIQ RAMADAN

**Theguh Saumantri**  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

### Abstrak

Pluralisme dan inklusivitas merupakan hal penting yang perlu di pahami dalam konteks masyarakat multikultural saat ini. Namun, dalam masyarakat yang pluralistik, konflik seringkali muncul karena perbedaan dan ketidaksepakatan di antara kelompok yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep pluralisme dan inklusivitas dalam pemikiran Tariq Ramadan, dengan fokus pada konsep European Muslim dan Dar al-Shahadah. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengkaji ide dan gagasan tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemikirannya, Tariq Ramadan menekankan pentingnya pendekatan kritis, inklusif, dan pluralistik terhadap Islam, serta memperjuangkan reformasi dalam pemikiran Islam. Konsep European Muslim dan Dar al-Shahadah-nya menawarkan pandangan yang positif tentang peran identitas muslim dalam konteks global yang semakin kompleks dan berubah dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis serta mengajarkan pentingnya mengakui dan menghargai kebenaran dan hak asasi manusia dalam semua wilayah di dunia, tanpa terbatas pada perbedaan agama dan budaya.

**Kata Kunci:** *Tariq Ramadan; European Muslim; Pluralisme; Inklusivitas.*

### Abstract

*Pluralism and inclusivity are important aspects that need to be understood in the context of today's multicultural society. However, in pluralistic societies, conflicts often arise due to differences and disagreements among different groups. This study aims to analyze the concepts of pluralism and inclusivity in the thoughts of Tariq Ramadan, with a focus on the concepts of European Muslim and Dar al-Shahadah. This research is a literature study with a philosophical approach that aims to examine the ideas and concepts of the figure. The results of this study indicate that in his thinking, Tariq Ramadan emphasizes the importance of a critical, inclusive, and pluralistic approach to Islam as well as advocating for reform in Islamic thought. His concepts of European Muslim and Dar al-Shahadah offer a positive view of the role of Muslim identity in an increasingly complex and changing global context in creating a more just and harmonious society and teaching the importance of recognizing and respecting the truth and human rights in all regions of the world, regardless of religious and cultural differences.*

**Keywords:** *Tariq Ramadan; European Muslim; Pluralism; Inclusivity.*

## Pendahuluan

Pluralisme dan inklusivitas merupakan isu yang semakin penting dalam konteks global dewasa ini. Semakin banyak negara yang mengalami perubahan demografi dan menjadi semakin heterogen, sehingga memerlukan pemikiran dan praktik yang inklusif dan pluralistik. Namun, konflik dan ketidakadilan masih sering terjadi akibat ketidakmampuan masyarakat dan negara untuk mengakomodasi keberagaman tersebut (Khaerurrozzikin 2015). Pluralisme merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman nilai, budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Sementara itu, inklusivitas adalah prinsip yang mendorong penerimaan dan partisipasi semua individu dalam masyarakat, terlepas dari perbedaan mereka. Kedua konsep ini penting karena membantu masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan terbuka, di mana semua orang merasa dihargai, diakui, dan dihormati (Lukito 2012).

(Lestari 2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, konflik seringkali muncul karena perbedaan dan ketidaksepakatan di antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman sangat penting untuk meminimalkan konflik dan mempromosikan persatuan dalam masyarakat. Sementara itu, inklusivitas adalah kunci untuk memastikan bahwa semua orang merasa terlibat dan diakui dalam kehidupan sosial dan politik. Tanpa inklusivitas, sekelompok orang dapat diabaikan atau dikeluarkan dari partisipasi masyarakat karena perbedaan mereka, seperti perbedaan dalam agama, etnis, gender, atau orientasi seksual. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

John Rawls mengemukakan bahwa inklusivitas dan pluralisme adalah nilai-nilai penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam pandangannya, inklusivitas dan pluralisme memungkinkan setiap individu untuk dihargai secara penuh, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada. Inklusivitas juga memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang ada dalam masyarakat (Gusti Ndegong Madung 2022). Sedangkan pluralisme menekankan bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dihargai, dan bukan sumber konflik (Sumaryanto 2021). Begitupun hal yang sama diungkapkan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai inklusivitas dan pluralisme. Menurutnya, inklusivitas dan pluralisme adalah nilai-nilai penting dalam Islam, karena Islam mengakui keberagaman sebagai buah-buahan dari kehendak Tuhan. Keberagaman harus dihargai dan diakomodasi dalam masyarakat, dan tidak boleh dijadikan sebagai sumber konflik atau diskriminasi (Muzaki and Tafsir 2018). Al-Attas juga menekankan bahwa inklusivitas dan pluralisme harus diimplementasikan secara konkret dalam praktik kehidupan masyarakat, dan bukan hanya menjadi retorika kosong (Hadi 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya. Namun, keberagaman tersebut juga menjadi tantangan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Saumantri 2022). Konflik dan diskriminasi sering terjadi akibat perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan gagasan dan pemikiran yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut

dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Salah satu tokoh pemikir yang dapat memberikan perspektif dalam mengatasi masalah tersebut adalah Tariq Ramadan. Tariq Ramadan adalah seorang intelektual Muslim kontemporer terkenal yang berasal dari Swiss dan memiliki pandangan yang kritis dan inklusif terhadap agama dan masyarakat. ia dikenal dengan pemikirannya yang mengkombinasikan tradisi Islam dan pemikiran Barat dalam membangun pemahaman yang inklusif terhadap masyarakat modern dan multicultural (Amir 2022).

Dalam buku-bukunya seperti *“In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad”*, *“Western Muslims and the Future of Islam”*, dan *“The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism”*, Ramadan membahas secara rinci mengenai pemikirannya tentang pluralisme dan inklusivitas dalam konteks dunia modern dan masyarakat multikultural. (Hanik 2014) menegaskan bahwa pluralisme sebuah realitas dunia modern dan suatu kenyataan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menghargai keberagaman tersebut dan melihatnya sebagai suatu kekayaan. (Tariq Ramadan 2009) juga menolak pendekatan eksklusif yang memaksakan satu cara pandang dan menolak pandangan lain, karena dia percaya bahwa pluralisme dapat menjadi landasan untuk pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dalam penelitian (Nabil 2021) dijelaskan bahwa pemikiran Tariq Ramadan terkait inklusivitas harus diterapkan secara konkret dalam masyarakat, melalui pembangunan sistem yang adil dan mengakomodasi keberagaman individu-individu yang ada. inklusivitas harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh individu dalam masyarakat, tanpa terkecuali.

Dalam buku *“What I Believe”*, (Tariq Ramadan 2009) memaparkan pandangannya mengenai berbagai isu kontemporer, termasuk pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Ramadan mengemukakan bahwa dalam masyarakat multikultural, pluralisme harus diterapkan sebagai landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Ramadan menyatakan bahwa pluralisme dan inklusivitas harus diaplikasikan dalam praktik keagamaan. Dia menolak pemahaman sempit yang mengekang ajaran agama hanya pada satu interpretasi saja, dan memandang bahwa pluralitas dalam pemahaman agama harus dihargai dan diakui. Inklusivitas dalam praktik keagamaan harus diterapkan dengan mengakomodasi keberagaman individu dalam masyarakat, dan menekankan pentingnya untuk tidak mengabaikan perbedaan dalam pemahaman agama.

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, pemikiran Tariq Ramadan tentang pluralisme dan inklusivitas dapat menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Selain itu, Pemikiran Tariq Ramadan memiliki relevansi yang besar dalam kerukunan beragama karena ia menganjurkan pandangan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dan kebudayaan. Dalam pandangannya Islam adalah agama yang inklusif dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Kerukunan dan harmoni antarumat beragama hanya dapat dicapai melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, bukan dengan

memaksakan satu agama atau pandangan tertentu pada orang lain (Tariq Ramadan 2012).

Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji konsep pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural dari perspektif pemikiran Tariq Ramadan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Tariq Ramadan tentang pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih dalam mengenai pemikiran Tariq Ramadan dan konsep pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, pemikiran Tariq Ramadan juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang ingin membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, konsep dan gagasannya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kerukunan antaragama dan inklusivitas dalam membangun masyarakat yang beragam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan filosofis untuk mengkaji ide dan gagasan Tariq Ramadan tentang pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Tariq Ramadan tentang pluralisme dan inklusivitas, serta untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Ramadan dalam mempromosikan kerukunan beragama dan sosial dalam masyarakat multikultural. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan filosofis, dengan menggunakan sumber primer karya-karya Tariq Ramadan yang terkait dengan topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang objek pembahasan dalam penelitian ini.

Sebagai studi pustaka dengan pendekatan filosofis, analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan interpretasi terhadap sumber-sumber primer yang digunakan, yaitu karya-karya Tariq Ramadan. Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami secara seksama buku-buku tersebut, kemudian mengidentifikasi ide-ide utama dan argumen-argumen yang diungkapkan oleh Tariq Ramadan. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu dengan mengkaji argumen-argumen yang ditemukan dan menempatkannya dalam konteks filosofis yang lebih luas (Anton Bakker 2005). Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk menyusun argumentasi dalam penelitian ini. Dalam menyusun penelitian, hasil analisis data akan digabungkan dengan pemikiran dan konsep filosofis lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep tentang pluralisme dan inklusivitas perspektif Tariq Ramadan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Biografi dan landasan pemikiran Tariq Ramadan**

Tariq Ramadan adalah seorang cendekiawan Muslim, filsuf, dan aktivis sosial kelahiran Swiss pada tanggal 26 Agustus 1962. Dia adalah cucu dari Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam yang terkenal di seluruh dunia. Ramadan tumbuh dalam keluarga yang sangat terlibat dalam politik dan aktivisme Islam di Swiss. Ayahnya, Said Ramadan, adalah seorang ulama dan aktivis politik yang dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan Islam di Eropa. Tariq Ramadan menempuh pendidikan di Jenewa dan menerima gelar doktor di bidang Filsafat dan Studi Islam dari Universitas Jenewa pada tahun 1992 (Zeinudin 2011). Dia kemudian melanjutkan studinya di Inggris, di mana dia memperoleh gelar Master of Arts dan Ph.D. di bidang Studi Islam dari Universitas Oxford. Karir akademis Ramadan dimulai pada tahun 1994 ketika dia diangkat sebagai dosen di Fakultas Studi Islam di Universitas Jenewa. kemudian menjadi profesor tamu di berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk di Amerika Serikat dan Qatar.

Dijelaskan oleh (Khirzul Haq, Shulthoni, and Mukhlis 2022) bahwa Ramadan dikenal sebagai seorang intelektual yang kritis dan berpengaruh di kalangan umat Muslim dan non-Muslim. Dia sering menulis tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta tentang agama Islam dan isu-isu yang terkait dengannya. Namun, Ramadan juga kontroversial karena pandangan-pandangannya yang kontroversial terkait dengan isu-isu seperti hak LGBT, kebebasan berbicara, dan hubungan antara Islam dan Barat. Dia telah dikecam oleh beberapa kelompok yang menuduhnya memiliki hubungan dengan gerakan Islamisme dan terlibat dalam aktivitas ekstremis.

Pada tahun 2004, Ramadan dipecat dari posisinya di Universitas Rotterdam setelah pemerintah Amerika Serikat menolak visa kerjanya. Namun, pada tahun 2009, dia diangkat sebagai profesor Studi Islam di Universitas Oxford dan menjadi Direktur Pusat Penelitian Islam Kontemporer di Oxford. Selain itu, aktif dalam kegiatan sosial dan politik di seluruh dunia. Dia terlibat dalam beberapa organisasi, termasuk dalam *Islamic Relief Worldwide* dan Amnesty International. Ramadan sering berbicara tentang keadilan sosial dan perubahan politik, serta pentingnya dialog antaragama dan kerjasama antarbudaya. Meskipun kontroversial, Tariq Ramadan terus menjadi salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam kontemporer dan aktivisme sosial di seluruh dunia (Nong 2015).

Pemikiran Ramadan didasarkan pada pemahaman Islam yang inklusif dan pluralistik, serta menggabungkan tradisi Islam dengan kehidupan modern. Ramadan mengambil pendekatan kritis terhadap interpretasi literal Quran dan Sunnah, dan memandang bahwa Islam dapat diterapkan secara relevan dalam konteks sosial dan politik saat ini. Ia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam memahami ayat-ayat suci Islam, serta menekankan pentingnya merangkul inklusivitas dan pluralisme dalam masyarakat modern (Amir, Rahman, and Alvin 2021).

(Tariq Ramadan 1999) memberikan pandangan terkait pentingnya dialog antaragama, dan ia telah terlibat dalam dialog dengan para pemimpin agama dan politisi

di seluruh dunia. Ia juga menekankan pentingnya partisipasi Muslim dalam politik dan masyarakat, dan ia telah mempromosikan gagasan “*European Muslim*” yang menggabungkan identitas Islam dengan identitas Eropa. Dalam pemikirannya, Ramadan menjelaskan pentingnya spiritualitas dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual manusia. Menurutnya Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam memecahkan masalah sosial dan politik global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik antaragama (Amir 2022).

Tariq Ramadan juga berbicara tentang reformasi dalam pemikiran Islam, terutama dalam konteks Eropa. Ia memandang bahwa Islam perlu mengalami transformasi agar dapat relevan dengan konteks Eropa yang pluralistik dan demokratis (Nong 2015). Menurut Ramadan, reformasi Islam harus dilakukan melalui pendekatan kritis terhadap interpretasi literal Quran dan Sunnah, dan menggabungkan aspek-aspek Islam yang positif dengan nilai-nilai modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Islam harus merangkul perempuan sebagai bagian integral dari masyarakat Muslim, dan menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks agama dan masyarakat (Abdulroya Panaemalae and Prasojo 2016). Ia berpesan terkait peran pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam pemikiran Islam, dan memandang bahwa pendidikan harus ditekankan sebagai cara untuk memperkuat identitas Muslim dan mempromosikan pluralisme dan inklusivitas.

Hal yang paling menonjol dalam kiprahnya Ramadan ialah terkait sikap memerangi terorisme dan kekerasan dalam bentuk apapun, dan menolak pemahaman yang mengaitkan Islam dengan kekerasan dan terorisme. Menurutnya terorisme dan kekerasan adalah kejahatan yang tidak dapat dibenarkan dalam konteks agama atau politik, dan menekankan pentingnya bekerja sama untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme dalam semua bentuknya (Soesanto 2022).

### **Pluralisme dan Inklusivitas dalam Konsep *European Muslim***

Konsep “*European Muslim*” yang dikemukakan oleh (Tariq Ramadan 1999) merujuk pada ide tentang identitas Muslim yang diwujudkan dalam konteks keberadaan di Eropa. Muslim yang hidup di Eropa, mereka harus mencoba untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya dan nilai-nilai Barat yang ada di sekitar mereka. Menurut Nong, Konsep ini juga menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat Eropa yang semakin multicultural (Nong 2015). Menurut Ramadan, menjadi seorang *European Muslim* bukanlah tentang meniadakan atau menggantikan identitas Muslim yang sudah ada, namun lebih tentang membentuk sebuah identitas baru yang mencakup elemen dari kedua budaya. Oleh karena itu dalam pandangan Ramadan, penting bagi Muslim Eropa untuk membentuk dialog dengan masyarakat Eropa lainnya, agar dapat mencapai pemahaman bersama dan menjaga perdamaian serta toleransi antar agama (Nabil 2021).

Konsep “*European Muslim*” yang diusulkan oleh Ramadan ini telah menjadi topik diskusi dan perdebatan yang menarik dalam lingkup studi agama dan sosiologi di Eropa. Beberapa pengamat mengkritik pendekatan Ramadan yang dianggap terlalu optimis dan terlalu mengabaikan perbedaan yang mendasar antara budaya dan agama

yang sulit digabungkan (Muzaffar 2011). Ada juga yang menganggap bahwa konsep *European Muslim* terlalu dipengaruhi oleh pandangan Barat dan kurang memperhatikan sisi-sisi keislaman yang lebih tradisional. Meskipun begitu, konsep *European Muslim* tetap menjadi sebuah konsep penting dalam studi agama dan sosiologi di Eropa, dan menjadi topik diskusi dan perdebatan yang menarik tentang identitas Muslim di tengah-tengah konteks multikulturalisme dan globalisasi (Damanhuri 2012). Namun demikian, konsep ini tetap menjadi salah satu sumbangsih Ramadan dalam memikirkan tentang identitas Muslim di era globalisasi dan multikulturalisme.

Ide *European Muslim* mengakui realitas bahwa umat Islam sudah menjadi bagian dari masyarakat Eropa. Oleh karena itu, umat Islam harus mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai dan budaya Eropa yang ada, dan menemukan cara untuk menjalankan kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat yang semakin multikultural. Dengan demikian, hal ini tidak berarti bahwa umat Muslim harus meniadakan atau menggantikan identitas Muslim mereka, namun justru membentuk identitas baru yang mencakup elemen dari budaya Islam dan budaya Barat (Abdulroya Panaemalae and Prasojo 2016).

Dalam konteks ini, (Tariq Ramadan 2021) memperkenalkan konsep “*double appartenance*”, yaitu kedua belah pihak harus mengakui dan menghormati perbedaan budaya dan agama, dan mencari cara untuk menjalin dialog dan kerjasama dalam mencapai pemahaman bersama dan menjaga perdamaian dan toleransi antar agama. Namun, konsep *European Muslim* yang diusulkan oleh Ramadan juga menuai kritik dari beberapa pihak.

Dalam bukunya yang berjudul “*What I Believe*”, (Tariq Ramadan 2009) menyebut bahwa “*European Muslim* harus berintegrasi dengan masyarakat setempat dan sekaligus mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim”. Karen Armstrong, seorang penulis dan ahli sejarah agama, mengatakan bahwa integrasi merupakan proses saling mengenal dan memahami antara masyarakat yang berbeda (Subekhi 2018). Begitu juga dengan John Esposito, seorang akademisi Islam di Universitas Georgetown, memberikan pendapatnya bahwa *European Muslim* dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat jika mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai masyarakat pluralis (Hamdani 1970).

Dalam karyanya yang berjudul “*Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*”, Ramadan menjelaskan:

*“In Europe, Muslims must try to establish a presence that is both confident and faithful, integrating themselves into their social and economic environment while preserving their identity and Islamic principles. There is no contradiction here: it is essential for Muslims to recognize the importance of being citizens who are fully committed to their society while at the same time remaining faithful to their religious identity”.* (Tariq Ramadan 2008)

Dalam argumentasinya ia menekankan pentingnya integrasi bagi Muslim di Eropa. Integrasi bukanlah mengorbankan identitas Muslim, melainkan memadukan identitas tersebut dengan nilai-nilai masyarakat setempat. (Tariq Ramadan 2012)

Ramadan mengajak Muslim di Eropa untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Ramadan menjelaskan konsep *European Muslim* sebagai Muslim yang memadukan identitas Muslim dan identitas Eropa. Ramadan berpendapat bahwa Muslim di Eropa harus beradaptasi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam buku "*To Be a European Muslim": A Study of Islamic Sources in the European Context*" Ramadan menyatakan:

*"The European Muslim is a Muslim who has a European identity, who is rooted in European culture and history, and who is committed to participating in the life of the European society as a responsible citizen."* (Tariq Ramadan 1999)

Ramadan kembali menegaskan pentingnya integrasi bagi Muslim di Eropa. Dalam "*Islam and the Arab Awakening*", ia berpendapat:

*"European Muslims must be Europeans who are Muslims, not Muslims who happen to live in Europe. This means that they should be committed to the values and principles of the European societies in which they live, while preserving their Islamic identity and values."* (Tariq Ramadan 2012)

Dalam uraiannya menuturkan bahwa Muslim di Eropa harus memadukan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai masyarakat setempat, sehingga terbentuklah *European Muslim* yang bukan hanya Muslim yang tinggal di Eropa, melainkan Muslim yang juga beridentitas Eropa.

Dalam konsep *European Muslim* ini, (Abdulroya Panaemalae and Prasojo 2016) menjelaskan bahwa Islam harus diartikan dalam konteks masyarakat yang pluralistik dan inklusif, di mana beragam identitas dan pandangan dapat diterima dan diakui. Argumen yang lain diungkapkan oleh yusdani bahwa Islam tidak boleh dipandang sebagai identitas tunggal dan eksklusif, tetapi harus disesuaikan dengan realitas masyarakat multikultural yang heterogen (Yusdani 2015). Dalam bukunya "*Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*," (Tariq Ramadan 2008) menjelaskan menciptakan kerangka pemikiran yang inklusif untuk mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat multicultural serta mengembangkan dialog antar budaya dan agama untuk mempromosikan pemahaman dan saling penghormatan.

Dalam bukunya "*To Be a European Muslim*," (Tariq Ramadan 1999) menunjukkan bahwa pluralisme dan inklusivitas sangat penting dalam mengembangkan identitas Muslim di Eropa. Ia berpendapat bahwa Muslim di Eropa harus mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berdialog dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan kerangka pemikiran yang mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. (Tariq Ramadan 2012) mempertanyakan gagasan bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi dan modernitas. Ia menekankan pentingnya pluralisme dan inklusivitas dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan inklusif di dunia Arab. Dalam konteks konsep *European Muslim*, Islam dapat hidup berdampingan

dengan demokrasi dan pluralisme dalam masyarakat multikultural. Konsep ini sangat relevan dengan konsep pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural, di mana beragam identitas dan pandangan diterima dan diakui.

Relevansi pemikiran Tariq Ramadan dengan konsep Pluralisme dan Inklusivitas dalam Masyarakat Multikultural sangat erat karena ia memandang Islam sebagai agama yang inklusif dan pluralistik. Islam menawarkan pandangan dunia yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama (Saumantri 2022). Konsep Pluralisme dan Inklusivitas dalam Masyarakat Multikultural dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *“In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad”*. Dalam buku tersebut, (Tariq Ramadan 2007) Ramadan menyoroti pentingnya kerukunan antara umat beragama dan menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad membangun hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain dan masyarakat non-Muslim.

Dalam bukunya *“Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation”*, (Tariq Ramadan 2008) menulis bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universal ini dan bahwa umat Muslim harus memperkuat hubungan mereka dengan orang lain dengan mempromosikan keadilan, persamaan, dan toleransi. Nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan persamaan dalam menjalin hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, pemikiran Tariq Ramadan memiliki relevansi yang besar dengan konsep Pluralisme dan Inklusivitas dalam Masyarakat Multikultural karena ia memandang Islam sebagai agama yang inklusif dan pluralistik dan menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antaragama serta memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dengan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan persamaan.

Masyarakat multikultural memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang homogen atau berbudaya tunggal. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini membuat masyarakat multikultural memiliki keanekaragaman yang sangat kaya. Masyarakat multikultural pun harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya, bahasa, agama, dan ras. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat hidup harmonis dan saling menghargai satu sama lain (Dodego and Witro 2020).

Menurut (Zeinudin 2011) Konsep European Muslim merujuk pada gagasan bahwa Islam dapat menjadi bagian dari identitas Eropa yang multikultural. Konsep ini menekankan pentingnya inklusivitas, dialog antarbudaya dan pluralisme dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. European Muslim juga mencakup pandangan bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Eropa, termasuk dalam konteks menciptakan masyarakat yang inklusif dan pluralis (Thoha 2005). Pendekatan European Muslim dalam membangun hubungan antaragama di masyarakat multikultural mencakup tiga prinsip utama yaitu dialog antarbudaya, kerjasama, dan kesetaraan.

Dialog antarbudaya diperlukan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antaragama serta menciptakan saling pengertian dan penghormatan. Kerjasama antara

pemeluk agama berbeda diperlukan untuk mencapai tujuan yang sama, seperti perdamaian dan kesejahteraan sosial. Sementara itu, kesetaraan antaragama penting untuk menghindari diskriminasi dan menciptakan ruang yang sama bagi semua pemeluk agama (Ibrahim 2010).

Dalam konsep European Muslim, keberagaman dipandang sebagai sumber kekayaan dan bukan sebagai ancaman bagi masyarakat. Hal ini tercermin dalam pendekatan inklusif terhadap pemeluk agama yang berbeda, di mana Islam dipandang sebagai bagian integral dari masyarakat multikultural. European Muslim menekankan bahwa keberagaman agama dan budaya harus dihargai dan dijadikan sebagai modal untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Zeinudin 2011). Sebagai upaya mencapai tujuan pluralisme dan inklusivitas, European Muslim menekankan pentingnya pendidikan dan peran masyarakat dalam membangun hubungan yang baik antaragama. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan kerukunan antaragama sejak dini, sementara masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Dalam kesimpulannya, konsep European Muslim mewakili pendekatan inklusif dan pluralis dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan harmonis. Konsep ini menekankan pentingnya dialog, kerjasama, dan kesetaraan antaragama, serta menghargai keberagaman agama dan budaya sebagai sumber kekayaan. Dalam konteks menciptakan hubungan yang baik antaragama, European Muslim memandang pendidikan dan peran masyarakat sebagai kunci penting dalam membangun hubungan yang baik antaragama dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan pluralis.

#### **Konsep *Dar al-Shahadah* (Space of Testimony)**

Pembahasan sebelumnya membahas tentang konsep European Muslim sebagai alternatif bagi Muslim dalam berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan bersama di masyarakat Eropa. Namun, konsep tersebut tidak dapat direalisasikan sepenuhnya jika pemahaman tentang kekuasaan kolonialisme masih bertahan dalam konteks "*Dar al-Islam*" dan "*Dar al-Harbi*" (Bachtiar 2019). Oleh karena itu, (Tariq Ramadan 2007) Tariq Ramadan menemukan suatu kondisi baru dalam ruang yang lebih terbuka untuk memberikan perlindungan bagi minoritas Muslim dengan memperkenalkan konsep *Dar al-Shahadah*. *Dar al-Shahadah* adalah ruang kesaksian tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sepenuh jiwa dan akal fikiran, bahwa Dia-lah yang menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya (Muhammad SAW) sebagai dasar utama untuk menjadi seorang Muslim yang sejati.

Konsep *Dar al-Shahadah* merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Islam yang sering kali digunakan untuk memahami hubungan antara dunia Muslim dan non-Muslim. Secara harfiah, *Dar al-Shahadah* berarti "wilayah kesaksian" atau "wilayah kesaksian kebenaran". Konsep ini berasal dari pemahaman bahwa dunia terbagi menjadi dua wilayah, yaitu *Dar al-Islam* (wilayah Islam) dan *Dar al-Harb* (wilayah perang). Menurut pemikiran Islam tradisional, *Dar al-Islam* adalah wilayah yang diperintah oleh pemerintah Muslim dan di mana syariat Islam diterapkan. Sementara itu, *Dar al-Harb* adalah wilayah yang belum dikuasai oleh pemerintah

Muslim atau wilayah di mana syariat Islam tidak diterapkan. Namun, konsep *Dar al-Shahadah* memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara dunia Muslim dan non-Muslim (Amir, Rahman, and Alvin 2021).

*Dar al-Shahadah* diartikan sebagai wilayah di mana kebenaran diterima dan diakui, tidak peduli apakah wilayah tersebut dikuasai oleh Muslim atau non-Muslim. Dalam konteks ini, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran universal dan bukan hanya kebenaran agama. Oleh karena itu, *Dar al-Shahadah* dapat diartikan sebagai wilayah di mana kebenaran diterima dan dihargai, baik itu dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek kebenaran universal (Salamuddin 2016). Dalam konteks hubungan antara dunia Muslim dan non-Muslim, konsep *Dar al-Shahadah* mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan agama, kedua wilayah dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai. Hal ini berarti bahwa meskipun daratan atau wilayah tersebut dikuasai oleh non-Muslim, namun jika kebenaran dan hak asasi manusia dihargai dan diakui, maka wilayah tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari *Dar al-Shahadah* (Khirzul Haq, Shulthoni, and Mukhlis 2022).

Konsep *Dar al-Shahadah* (*Space of Testimony*) dalam pemikiran Tariq Ramadan merujuk pada gagasan tentang menciptakan ruang di mana individu Muslim dapat menyatakan kesaksian mereka tentang keimanan dan keyakinan mereka, sementara juga menghargai hak-hak individu non-Muslim dalam masyarakat multikultural. *Dar al-Shahadah* harus dianggap sebagai ruang yang inklusif, di mana individu dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda-beda dapat berinteraksi dan saling menghormati satu sama lain. Menciptakan ruang semacam ini adalah penting untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama, karena hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul dalam masyarakat multicultural (Sinta Utami 2019).

Menurut (Tariq Ramadan 2007), akidah, syariat, dan spiritualitas adalah inti penting yang menjadi tolok ukur dalam pembentukan Muslim dalam pembangunan konsep negara *Dar al-Shahadah*. Ramadan menjelaskan bahwa terminologi "*Shahada*" memiliki dua inti penting, yaitu pertama, sebagai kesaksian terhadap Tuhan, seluruh ciptaan-Nya, dan membangun identitas seorang Muslim dengan kalimat "*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya*". Kedua, hubungan yang erat antara tanggung jawab akidah seorang Muslim yang didasarkan pada ayat al-Quran yang berbunyi "Kami menjadikan kamu umat yang terpilih dan adil agar kamu menjadi saksi bagi seluruh manusia tentang kebenaran dan keadilan." Ini adalah dasar bagi konsep penyaksian "*idea of Shahada*" dan keberadaan pencipta dalam bentuk rohani dan moral.

Konsep *Dar al-Shahadah* dapat menjadi cara untuk mempromosikan pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural, karena memberikan ruang bagi minoritas Muslim untuk mengembangkan identitas keagamaan mereka dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim. *Dar al-Shahadah* sebagai salah satu solusi untuk mengatasi konflik dan ketidakadilan dalam masyarakat multikultural. konsep *Dar al-Shahadah* juga menunjukkan bahwa kebenaran dan hak asasi manusia

harus diakui dan dihargai, tanpa terbatas pada perbedaan agama dan budaya. *Dar al-Shahadah* harus diartikan sebagai wilayah di mana kebenaran universal diterima dan dihargai, bukan hanya kebenaran agama tertentu. Oleh karena itu, semua wilayah di dunia dapat dianggap sebagai bagian dari *Dar al-Shahadah* jika kebenaran dan hak asasi manusia diakui dan dihargai di sana (Nong 2015).

Dalam konteks hubungan antara dunia Muslim dan non-Muslim, Ramadan berpendapat bahwa konsep *Dar al-Shahadah* dapat membantu memperkuat nilai pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Ramadan menekankan bahwa pemahaman yang luas mengenai konsep ini dapat membantu mengatasi perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghormati perbedaan. *Dar al-Shahadah* tidak hanya mengacu pada hubungan antara dunia Muslim dan non-Muslim, tetapi juga dapat diterapkan dalam hubungan antara umat Islam yang berbeda-beda. Ramadan berpendapat bahwa konsep ini dapat membantu memperkuat persatuan dan solidaritas umat Islam dalam menghadapi perbedaan yang ada di antara mereka (Nor Faridah binti Mat Nong 2016).

Dalam konteks ini, konsep *Dar al-Shahadah* yang diusulkan oleh Ramadan (Qomaruzzaman and Busro 2019) menjelaskan ide tersebut menyediakan kerangka yang komprehensif untuk tetap mempertahankan agama dalam masyarakat yang mayoritas non-Muslim serta dalam medan dakwah yang lebih terbuka di seluruh Eropa. Konsep ini memberikan ruang bagi kebebasan dan toleransi yang lebih luas kepada umat Muslim untuk memenuhi tanggung jawab mereka tanpa menimbulkan ancaman bagi pihak lain.

Pendekatan Ramadan dalam menggunakan konsep ruang (*space*) daripada rumah (*house*) lebih fleksibel karena teknologi informasi sekarang melampaui batas-batas fisik dan memungkinkan pengaksesan ke dalam dunia maya dan ruang angkasa. Ramadan memainkan peran penting dalam mempromosikan peran agama yang sewajarnya serta memperkenalkan konsep kerohanian sebagai bagian dari penjagaan jiwa (*Tazkiyat al-nafs*) untuk generasi Muslim di Eropa. Peneliti juga melihat tantangan yang dihadapi oleh Ramadan terutama dalam hal dakwah di negara non-Muslim. Pendekatan ini hanya dapat diterapkan dalam negara yang memiliki politik yang benar-benar demokratis dan tidak pada negara yang sedang mengalami konflik seperti Palestina dan negara lainnya. Oleh karena itu, Ramadan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun tamadun Islam dengan konsep *Dar al-Shahadah* dan ideologi dakwah yang positif dan ideal di negara-negara Eropa kontemporer.

## Penutup

Tariq Ramadan merupakan seorang pemikir Muslim kontemporer yang mengusung gagasan tentang pluralisme dan inklusivitas dalam konteks masyarakat multikultural. Pemikirannya mendorong pendekatan kritis, inklusif, dan pluralistik terhadap Islam, dan menekankan pentingnya memperkuat identitas Muslim dalam konteks global yang semakin kompleks dan berubah. Ramadan juga menekankan

pentingnya reformasi dalam pemikiran Islam, termasuk melalui pendekatan kritis terhadap interpretasi literal Quran dan Sunnah, serta menggabungkan aspek-aspek Islam yang positif dengan nilai-nilai modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Ramadan juga menyoroti pentingnya membangun kemampuan diri dan memperkuat ikatan sosial di antara umat Muslim Eropa, sehingga mereka dapat saling mendukung dan membantu dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam proses integrasi di Eropa. Ramadan memandang konsep European Muslim sebagai sebuah proyek yang kontinu dan memerlukan kolaborasi dan dialog terus-menerus antara umat Muslim dan masyarakat Eropa untuk mencapai tujuan tersebut. konsep *Dar al-Shahadah* yang diajarkannya mengajarkan pentingnya mengakui dan menghargai kebenaran dan hak asasi manusia dalam semua wilayah di dunia, tanpa terbatas pada perbedaan agama dan budaya. Hal ini dapat membantu memperkuat nilai pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat multikultural serta meningkatkan persatuan dan solidaritas di antara umat Islam. Tariq Ramadan mendorong pendekatan yang kritis, inklusif, dan pluralistik terhadap Islam, serta memperjuangkan pluralisme dan inklusivitas dalam konteks masyarakat multikultural. Pemikirannya memberikan sumbangan yang signifikan dalam pembangunan tamadun Islam dengan konsep European Muslim yang ideal di dalam negara Eropa postmodern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulroya Panaemalae, Abdul Razak, and Zaenuddin Hudi Prasajo. 2016. "Islam and the West: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding." *Al-Albab* 5 (2): 237. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v5i2.507>.
- Amir, Ahmad Nabil. 2022. "Tariq Ramadan: Inclusive and Plural Value in Islamic Intellectual Tradition." *Al-Risalah* 13 (1): 50–73. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1550>.
- Amir, Ahmad Nabil, Tasnim Abdul Rahman, and Sofyan Alvin. 2021. "Tariq Ramadan: Eksponen Islam Modern." *ALDIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1827>.
- Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bachtiar, Hasnan. 2019. "Dar Al-'Ahd Wa Al-Shahadah: Upaya Dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan." *MAARIF* 14 (1): 67–101. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i1.50>.
- Damanhuri, Damanhuri. 2012. "Kaum Minoritas Muslim Di Baratgan Dan Masa Depan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.638>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia." *Dialog* 43 (2): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Gusti Ndegong Madung, Otto. 2022. "Konsep Liberalisme Politik John Rawls Sebagai Jawaban Terhadap Tantangan Masyarakat Plural Dan Kritik Atasnya." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18 (2): 218–37. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i2.327>.
- Hadi, Ahmad Sofyan. 2016. "Problem Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama

- Islam.” *At-Ta’adib* 9 (2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.322>.
- Hamdani, Moh. Salman. 1970. “John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7 (1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.362>.
- Hanik, Umi. 2014. “Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25 (1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Ibrahim, Zakyi. 2010. “Islam and Pluralism.” *American Journal of Islam and Society* 27 (4): i–vi. <https://doi.org/10.35632/ajis.v27i4.1282>.
- Khaerurrozikin, Ahmad. 2015. “Problem Sosiologis Pluralisme Agama Di Indonesia.” *KALIMAH* 13 (1): 93. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>.
- Khirzul Haq, Fardana, Muhammad Shulthoni, and Fahrudin Mukhlis. 2022. “Tariq Ramadan’s View on Western Muslims Identity: Between Nation and God’s Revelation.” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11 (01): 55–69. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20496>.
- Lestari, Julita. 2020. “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1 (1): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- Lukito, Daniel Lucas. 2012. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13 (2): 251–79. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Muzaffar, Chandra. 2011. *Muslim Today: Changes Within, Challenge Without*. Pakistan: EMEL Publications.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. 2018. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>.
- Nabil, Ahmad Amir. 2021. “Tariq Ramadan Dan Faham Budaya Islam Yang Toleran Dan Inklusif.” *PERADA* 4 (1): 23–36. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.292>.
- Nong, Nor Faridah Mat. 2015. *Identiti Muslim Eropah: Perspektif Tariq Ramadan*. Jakarta: Gramedia.
- Nor Faridah binti Mat Nong. 2016. “Konsep European Muslim Dan Dar Al Shahadah Dalam Pembentukan Identiti Muslim Kontemporari Menurut Tariq Ramadan.” In *Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies (ARICIS)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/aricis.v1i0.976>.
- Qomaruzzaman, Bambang, and B Busro. 2019. “Tolerance Islam Theology of Education Hermeneutic Reading of Tariq Ramadan Thought.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7 (2): 203. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5128>.
- Salamuddin, Salamuddin. 2016. “God, Nature, and Human in The Thinking of Sayyed Husein Nasr.” In *Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies (ARICIS)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/aricis.v1i0.953>.
- Saumantri, Theguh. 2022a. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . 2022b. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- Sinta Utami, Prihma. 2019. “Urgensi Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah Berbasis

- Wawasan Kebangsaan Dengan Konsep Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4 (2): 63–70. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n2.2019.pp62-70>.
- Soesanto, Abimanyu Iqbal. 2022. “Radical Reform: Studi Analitis Konsep Ijtihad Tariq Ramadan.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4 (1): 51–60. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i1.1545>.
- Subekhi, Muhamad. 2018. “Akar Gerakan Politik Fundamentalisme Islam Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Karen Armstrong).” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2 (1): 23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-02>.
- Sumaryanto, Thomas Onggo. 2021. “Kesalahan Konsep Antara Kebebasan Beragama Dan Penistaan Agama Dalam Ruang Publik Indonesia.” *Jurnal Hukum Magnum Opus* 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jhmo.v4i1.4403>.
- Tariq Ramadan. 1999. *To Be a European Muslim*. Leicester: Islamic Foundation.
- . 2007a. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Oxford: Oxford University Press.
- . 2007b. *The Messenger: The Meanings of the Life of Muhammad*. London: Allen Lane.
- . 2008. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press.
- . 2009. *What I Believe*. Oxford: Oxford University Press.
- . 2012a. *The Arab Awakening: Islam and the New Middle East*. London: Penguin Books Ltd.
- . 2012b. *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. London: Penguin Books Ltd.
- . 2021. *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. Leicester: Islamic Foundation.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Yusdani, Yusdani. 2015. “Pemikiran Dan Gerakan Muslim Progresif.” *El-Tarbawi* 8 (2): 146–60. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art3>.
- Zeinudin, Moh. 2011. “Minoritas Muslim Di Barat (Studi Atas Pemikiran Tariq Ramadan).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12 (1): 63–78. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.702>.